

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting sehingga pemerintah selalu berusaha meningkatkan kualitas pendidikan dengan memperbaharui kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 revisi 2016, Kemendikbud (2016:4) dijelaskan.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik mampu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan keempat keterampilan tersebut saling berhubungan dan saling mendukung dalam pengembangan tiga ranah utamanya, yakni pembelajaran berbahasa, sastra, dan pengembangan literasi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang diselenggarakan di sekolah merupakan suatu proses agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berbahasa yang dimilikinya. Pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri atas dua aspek, yaitu aspek kebahasaan dan aspek kesastraan. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik diharapkan tidak hanya mampu mengembangkan kreativitas dan produktivitas dalam kebahasaan saja, tetapi harus mampu mengembangkan dalam aspek kesastraan juga.

Salah satu teks dalam Kurikulum 2013 revisi kelas VII yang berkaitan dengan karya sastra yaitu teks Cerita Fantasi. Materi tersebut tersurat dalam kompetensi dasar pada satuan tingkat Sekolah Menengah Pertama kelas VII Kurikulum 2013 yaitu kompetensi dasar 3.3: Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar dan kompetensi dasar 4.3: Menceritakan kembali isi teks narasi (

cerita fantasi) yang didengar dan dibaca. Kompetensi dasar tersebut mengisyaratkan bahwa peserta didik harus mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan menceritakan kembali isi dari cerita fantasi.

Berdasarkan data yang penulis temukan setelah mewawancarai Bapak Thohir, S.Pd., M.M salah seorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII E di SMPN 2 Banjar mengatakan bahwa peserta didik SMPN 2 Banjar belum mampu dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan menceritakan kembali isi dari teks cerita fantasi. Peserta didik belum mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks narasi (cerita fantasi) secara tepat yang terdiri atas tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang dan amanat. Ketidakmampuan peserta didik yaitu dalam menjelaskan penokohan, tema, dan tahapan alur. Selain itu, pada saat menceritakan kembali isi teks cerita fantasi peserta didik cenderung lebih berfokus kepada bahasa teks yang ada tanpa menambahkan bahasa sendiri. Penulis dalam hal ini, lebih memfokuskan peningkatan kemampuan peserta didik menggunakan bahasa sendiri dalam proses mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik cerita fantasi dan menjelaskan isi dari sebuah teks cerita fantasi yang telah diberikan.

Selain itu menurut narasumber, ketidakmampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks narasi dan menjelaskan isi dari cerita fantasi disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari peserta didik itu sendiri seperti tidak memperhatikan saat berlangsungnya proses pembelajaran, dan faktor eksternal diduga

berasal dari penerapan model pembelajaran yang kurang efektif untuk diterima oleh peserta didik dalam berlangsungnya proses pembelajaran.

. Selama proses pembelajaran guru menggunakan model pembelajaran GI (Group Investigation), yaitu “Model pembelajaran yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas peserta didik untuk mencari materi sendiri, bisa melalui buku dan internet”, (Narudin dalam Shoimin, 2014:80). Narasumber menambahkan, pada saat mencari materi melalui internet, banyak peserta didik yang tidak mencari materi, tetapi malah membuka hiburan seperti media sosial, game online dan sebagainya

Dari data awal yang penulis ketahui, dalam aspek pengetahuan terdapat 10 orang (33%) yang memiliki nilai di atas KKM yaitu 77 dan yang belum mencapai KKM dalam nilai pengetahuan ada 20 orang (67%) . Sedangkan untuk nilai keterampilan ada 6 orang (20%) yang memiliki nilai di atas KKM, sedangkan nilai keterampilan ada 24 orang (70%) nilai yang di bawah KKM. Dibawah ini penulis sajikan data awal nilai peserta didik terkait kompetensi pengetahuan dan keterampilan.

Tabel 1.1
Nilai Data Awal Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan
Peserta Didik Kelas VII Tahun Ajaran 2021/2022

Nomor		Nama Peserta Didik	Kkm	Nilai	
Urut	Induk			Pengetahuan	Keterampilan
1	181907321	Aan Andriani	77	60	75
2	181907322	Aditya Nugraha	77	82	80
3	181907323	Alvin Syahputra	77	65	70
4	181907324	Anas Anshori	77	60	60
5	181907325	Andini Rahma Putri	77	82	80
6	181907326	Andre Firmansyah	77	50	55
7	181907327	Angga Aditya Nugraha	77	61	65

8	181907328	Azriel Oktavian Pratama	77	60	55
9	181907330	Bambang Setyo Aji	77	70	65
10	181907331	Bobi Adriansyah	77	60	55
11	181907332	Budi Rismawan	77	67	60
12	181907334	Candra Permana Ardiansyah	77	65	60
13	181907335	Citra Lusiana Syafara	77	75	50
14	181907336	Dinda Aulia Alifah	77	60	65
15	181907337	Fajar Setiawan	77	80	60
16	181907338	Miska Yuliana Asidik	77	60	45
17	181907339	Muhamad Husni Salam	77	81	60
18	181907340	Muhamad Irpan Permana	77	65	50
19	181907341	Muhammad Zulfan Yanuar	77	82	70
20	181907342	Naila Ayu Komala	77	87	80
21	181907343	Nevi Amalia	77	85	80
22	181907344	Rahma Puspita	77	65	50
23	181907345	Restu Sri Rahayu	77	82	80
24	181907346	Reza Aldi Yansyah	77	79	65
25	181907347	Risdan Nugraha Putra	77	65	60
26	181907348	Sabila Sri Lestari	77	65	70
27	181907349	Sanny Andriansyah	77	66	55
28	181907350	Wiki Rianto	77	72	70
29	181907351	Wulan Ramadani	77	70	65
30	181907352	Yurid Fadlan Yasrillah	77	82	80
Rata-rata				70,1	64,5
Jumlah				2103	1935

Berdasarkan tabel 1.1 tentang data nilai, bahwa diketahui yang mendapatkan nilai pengetahuan dan keterampilan masih banyak yang belum mencapai KKM. Hal tersebut dikarenakan kekurangmampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita fantasi dan menceritakan kembali isi cerita fantasi. Kaitan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Penulis menggunakan metode penelitian tindakan kelas karena penulis bermaksud memberi perlakuan atau tindakan untuk memperbaiki proses dan hasil belajar.

Heryadi (2010: 55-56) mengemukakan “Penelitian tindakan kelas merupakan penerapan metode ilmiah dalam mengimplementasikan tugas keprofesionalan guru. Metode tersebut dilaksanakan sebelum, sesaat dan setelah proses pembelajaran “. Penelitian tindakan dimaksudkan untuk memperbaiki proses dan hasil melalui beberapa perlakuan.

Selanjutnya terkait penggunaan model pembelajaran yang kurang efektif yang digunakan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sebelumnya penulis mencoba mengganti model pembelajaran lain, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Circuit Learning* . Dalam hal ini alasan penulis menggunakan model *Circuit Learning* karena model pembelajaran tersebut dianggap sesuai untuk pembelajaran teks narasi (cerita fantasi) yaitu adanya media gambar yang bisa digunakan sebagai media untuk menjelaskan latar dari sebuah cerita fantasi tersebut. Selain itu dengan adanya media gambar tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan pikirannya dalam hal menceritakan kembali isi dari teks narasi tersebut. Model ini juga menggunakan peta konsep yang memudahkan peserta didik untuk mengerjakan lembar kerja. Gambar dan peta konsep tersebut memberikan pengetahuan secara berulang ulang tentang teks narasi kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat mengingat materi bahkan dalam jangka waktu yang lama, hal tersebut sejalan dengan pendapat Huda (2013:311), bahwa model pembelajaran *Circuit Learning* merupakan strategi pembelajaran yang memaksimalkan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola penambahan (*adding*) dan pengulangan (*repetition*).

Penulis melaksanakan penelitian dengan metode penelitian tindakan kelas dengan maksud mengetahui pengaruh model pembelajaran *Circuit Learning* terhadap kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi dan menceritakan kembali teks narasi.

Rencana penelitian ini penulis wujudkan dalam bentuk proposal yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur Intrinsik dan Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Cerita Fantasi)” (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VII SMPN 2 Banjar Tahun Ajaran 2021/2022).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Dapatkah model pembelajaran *Circuit Learning* meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMPN 2 Banjar Tahun Ajaran 2021/2022?
2. Dapatkah model pembelajaran *Circuit Learning* meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi cerita fantasi yang disajikan pada peserta didik kelas VII SMPN 2 Banjar Tahun Ajaran 2021/2022

C. Definisi Operasional

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, untuk menghindari kesalahpahaman dari pembaca, penulis merumuskan variabel penelitian sebagai berikut:

1. Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur Cerita Fantasi

Cerita fantasi merupakan karya yang dibangun dalam alur penceritaan yang normal namun bersifat imajinatif dan khayalan. Kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kesanggupan peserta didik kelas VII SMPN 2 Banjar tahun ajaran 2021/2022 dalam menjelaskan secara tepat unsur intrinsik teks cerita fantasi yang meliputi tema, tokoh, penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat pada teks cerita fantasi yang dibaca.

2. Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Cerita Fantasi

Cerita fantasi merupakan karya yang dibangun dalam alur penceritaan yang normal namun bersifat imajinatif dan khayalan. Kemampuan menceritakan kembali isi dari teks cerita fantasi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kesanggupan peserta didik kelas VII di SMPN 2 Banjar tahun ajaran 2021/2022 dalam menceritakan kembali cerita fantasi yang dibaca sesuai dengan tokoh, penokohan, alur, dan latar cerita fantasi yang dibaca dalam bentuk lembar teks.

3. Model Pembelajaran *Circuit Learning* dalam mengidentifikasi Teks Cerita Fantasi

Model pembelajaran *Circuit Learning* yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif yang diterapkan pada pembelajaran mengidentifikasi cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMPN 2 Banjar tahun ajaran 2021/2022 untuk bekerja sama secara berkelompok dalam menemukan ide pokok, pikiran pokok, atau tema sebuah teks cerita fantasi dengan membaca secara cermat cerita fantasi yang disajikan guru maupun yang dibuat kelompoknya supaya peserta didik memiliki pengalaman yang dijadikan dasar dalam memahami unsur-unsur intrinsik teks cerita fantasi.

4. Model pembelajaran *Circuit Learning* dalam Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi.

Model pembelajaran *Circuit Learning* yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan menceritakan kembali cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMPN 2 Banjar tahun ajaran 2021/2022 dalam menceritakan teks fantasi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangunnya baik tema, tokoh, penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat pada cerita fantasi yang dibaca dengan menambahkan dan menggunakan bahasa sendiri atau pendapat sendiri.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan dapat atau tidaknya model pembelajaran *Circuit Learning* dalam meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMPN 2 Banjar tahun ajaran 2021/2022.
2. Untuk menjelaskan dapat atau tidaknya model pembelajaran *Circuit Learning* dalam meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi cerita fantasi yang disajikan dalam bentuk lembar teks pada peserta didik kelas VII SMPN 2 Banjar tahun ajaran 2021/2022.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, mendukung dan mengembangkan pengetahuan mengenai cerita fantasi serta model pembelajaran *Circuit Learning*.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap hasil penelitian ini bermanfaat bagi:

a. Guru

Hasil penelitian ini dapat memberi masukan dan wawasan tentang penggunaan model pembelajaran *Circuit Learning* atau strategi yang tepat untuk mengatasi masalah pembelajaran, khususnya yang terkait dengan teks cerita fantasi.

b. Peserta didik

Memberikan motivasi kepada peserta didik agar senang membaca cerita, menumbuhkan rasa kecintaan terhadap Bahasa Indonesia, dan membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi cerita fantasi yang dibaca dengan menerapkan model pembelajaran *Circuit Learning*.

c. Pihak Sekolah

Memberikan masukan kepada sekolah mengenai peningkatan kualitas pembelajaran keterampilan berbahasa, terutama keterampilan mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi cerita fantasi yang dibaca dengan menggunakan model pembelajaran *Circuit Learning* sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia